



# Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/finetech>



## Pengaruh Inklusi Keuangan dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Kota Bandung

<sup>1</sup>Tasya Ade Putri, <sup>2</sup>Imas Purnamasari, <sup>3</sup>Heraeni Tanuatmodjo

Program Studi Pendidikan Akuntansi, FPEB,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia  
Correspondence: E-mail: [tasyaadeputri@upi.edu](mailto:tasyaadeputri@upi.edu)

### ABSTRACT

This study aims to describe the financial inclusion, self-control, and financial behavior of Generation Z in Bandung City, analyze the influence of financial inclusion on the financial behavior of Generation Z in Bandung City, and analyze the influence of self-control on the financial behavior of Generation Z in Bandung City. This research is quantitative research with a descriptive verification method. The research sample consisted of 400 Generation Z individuals in Bandung City, aged 17-27 years, residing in Bandung City. Sampling method with convenience sampling technique. Instrument testing involves product moment correlation and Cronbach's alpha. The data in this study are primary data in the form of respondents' answers collected by distributing questionnaires. The data analysis technique used is multiple linear regression. Hypothesis testing uses the F-test and t-test with the help of SPSS version 26 software. The results of the descriptive analysis show that financial inclusion falls into the high category, self-control falls into the medium category, and financial behavior falls into the high category. The results of the hypothesis testing show that financial inclusion and self-control have a positive effect on financial behavior.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 8 December 2024

First Revised 8 January 2025

Accepted 17 March 2025

First Available online 30 April 2025

Publication Date 30 April 2025

#### Keyword:

Financial behavior, financial inclusion, self-control.



## 1. INTRODUCTION

Perilaku keuangan (*financial behavior*) merupakan topik yang banyak dibahas saat ini. Hal ini karena perilaku keuangan berkaitan dengan tindakan individu dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya keuangannya di kehidupan sehari-hari. Individu yang mampu mengelola keuangannya dengan baik akan merasa sejahtera dalam bentuk finansial. Salah satu bentuk kesejahteraan finansial adalah perasaan puas ketika individu dapat mencukupi semua kebutuhannya dan merasa aman secara finansial baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dalam mencapai kesejahteraan finansial, individu harus memiliki rencana yang tepat dalam mengelola keuangan, bukan hanya melakukan konsumsi saja tetapi juga untuk melakukan investasi, perencanaan tabungan, mencatat alokasi anggaran dan biaya. Perilaku keuangan (*financial behavior*) mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengatur tujuan keuangan, merumuskan perencanaan keuangan, mengelola keuangan dan mampu menetapkan keputusan keuangan yang berkualitas dalam menggunakan produk dan jasa keuangan (Yulianie et al, 2020).

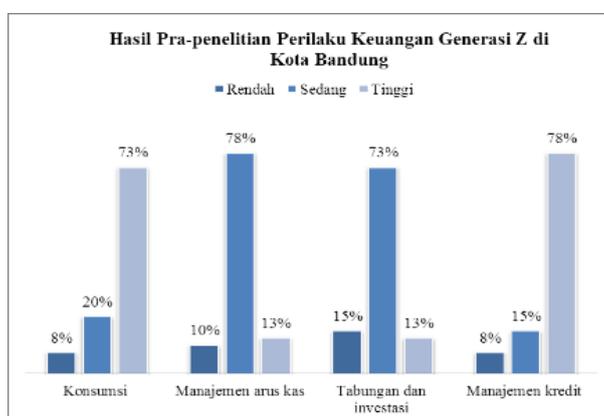
Berdasarkan hasil survei tahun 2016 oleh *Internasional Gateway for Financial Education* (INFE, 2016) mengungkap bahwa hanya seperempat dari responden di Hongaria yang mencapai target skor minimum pada perilaku keuangan. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya penganggaran, perencanaan jangka panjang, pemilihan produk keuangan, dan penggunaan nasihat independen. Hanya 25% penduduk Hongaria yang menetapkan anggaran, sementara 20% meminjam uang dalam setahun terakhir. Tingkat ketahanan keuangan rendah di berbagai negara, dengan Belgia 6%, Inggris 7%, Georgia 45%, dan Thailand. Sedangkan, hasil survei tahun 2023 oleh *Internasional Gateway for Financial Education* (INFE, 2023) menunjukkan beberapa peningkatan dalam perilaku keuangan di negara-negara yang berpartisipasi dalam *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Survei menemukan bahwa 70% responden telah mempertimbangkan dengan cermat sebelum melakukan pembelian, dan 77% membayar tagihan tepat waktu, dan 56% dapat menghadapi pengeluaran besar tanpa meminjam. Namun, hanya 26% yang membandingkan produk keuangan, 24% mencari saran independen, dan 38% memiliki sisa uang di akhir bulan.

Begitupun perilaku keuangan yang terjadi di Indonesia, dari hasil survei yang dilakukan oleh Bank OCBC NISP (2022) menunjukkan bahwa indeks skor *Financial* Indonesia mengalami kenaikan menjadi 40,06 di tahun 2022, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 37,72 serta sebanyak 42% generasi muda Indonesia merasa percaya diri bahwa perencanaan finansialnya saat ini akan memberikan kesuksesan finansial di masa depan. Walaupun terjadi kenaikan skor sebesar 2,34 poin, nyatanya individu masih memiliki permasalahan dalam melakukan perilaku keuangannya. Permasalahan perilaku keuangan tidak hanya terjadi pada orang tua atau keluarga, tetapi generasi Z pun akan mengalami permasalahan keuangan apabila perilaku dalam mengelola keuangannya tidak tepat. Generasi Z adalah generasi yang lahir kisaran tahun 1997 hingga 2012, yang saat ini berusia antara 12 hingga 27 tahun. Generasi Z sering disebut sebagai iGeneration, generasi *net* atau generasi internet karena

kemampuannya dalam menjalankan berbagai aktivitas secara online dan terhubung dengan dunia maya (Wijoyo et al, 2020).

Salah satu permasalahan *finansial* generasi Z yang dikemukakan Wiyanto et al (2022) adalah terlalu sering mengikuti gaya hidup yang serba dinamis. Generasi Z cenderung memiliki gaya hidup yang berfokus pada sesuatu yang sedang dialami di masa kini tanpa mempertimbangkan risiko di masa depan, yang sering disebut dengan istilah "You Only Live Once" (YOLO). Selain itu, generasi Z juga rentan terhadap rasa "Fear of Missing Out" (FOMO), yaitu ketakutan untuk ketinggalan tren gaya hidup yang sedang populer atau dilakukan oleh orang lain. Hal ini dapat memengaruhi keputusan keuangan generasi Z, karena akan cenderung menghabiskan lebih banyak uang untuk memenuhi keinginan dan menyesuaikan gaya hidupnya dengan sesuatu yang sedang tren, tanpa memikirkan konsekuensi keuangan jangka panjang.

Dampak dari kebiasaan buruk ini dapat menimbulkan berbagai perilaku keuangan yang tidak bertanggung jawab meliputi kurangnya kegiatan menabung, investasi, perencanaan dana darurat, dan pengelolaan anggaran untuk masa depan. Gaya hidup yang dipengaruhi oleh YOLO dan FOMO menciptakan tantangan bagi generasi Z dalam membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Gaya hidup dapat dilihat dari bagaimana cara individu dalam berpakaian, kebiasaan, dan bagaimana cara menghabiskan uang. Survei yang dilakukan oleh Bank OCBC NISP (2022) menyebut bahwa 76% generasi muda menghabiskan uang demi gaya hidup, berarti alokasi dana yang dibuat oleh generasi Z lebih banyak digunakan untuk gaya hidup (belanja fashion, aksesoris, dsb), daripada digunakan untuk menabung. Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Xiao J. (2022) menyebutkan bahwa hal-hal yang menandakan sulitnya generasi Z dalam menabung dikarenakan lebih memilih untuk menggunakan uangnya ke dalam hal-hal lain daripada menabung dan berinvestasi. Hasil Pra-penelitian Perilaku Keuangan Generasi Z di Kota Bandung disajikan pada gambar 1.



Sumber: Data Hasil Pra-penelitian (data diolah)

**Gambar 1 Hasil Pra-penelitian Perilaku Keuangan Generasi Z di Kota Bandung**

Selain itu, kebiasaan generasi Z yang sering menghabiskan waktu di *cafe* maupun *coffee shop* untuk bertemu teman-temannya, dapat meningkatkan pengeluaran untuk makanan dan minuman yang mungkin tidak terlalu efisien secara finansial bagi generasi Z.

Kebutuhan gaya hidup yang semakin meningkat, namun tidak diimbangi pemasukan yang sesuai akan membuat generasi Z terpaksa melakukan pinjaman online. Menurut Data Asosiasi Fintech Pendanaan bersama Indonesia (AFPI) bahwa 60% dari pengguna pinjaman online adalah anak muda di usia 19-24 tahun, (OJK, 2023) menunjukkan bahwa generasi Z lebih memilih berhutang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Hal ini juga didukung dengan hasil pra-penelitian yang digambarkan pada Gambar 1.

Berdasarkan gambar hasil pra-penelitian 1, menggambarkan bahwa generasi Z masih menghadapi masalah dalam perilaku keuangan, khususnya dalam manajemen arus kas, tabungan, dan investasi. Persentase manajemen arus kas generasi Z yang memiliki kriteria rendah sebesar 10%, yang memiliki kriteria sedang 78%, dan yang memiliki kriteria tinggi sebesar 13%. Sedangkan tabungan dan investasi dengan persentase generasi Z yang memiliki kriteria rendah sebesar 15%, yang memiliki kriteria sedang 73%, dan yang memiliki kriteria tinggi sebesar 13%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas generasi Z memiliki kemampuan sedang dalam manajemen arus kas, tabungan dan investasi, dengan hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat keterampilan tinggi. Generasi Z yang memiliki manajemen arus kas, tabungan dan investasi yang rendah akan berdampak pada kestabilan keuangan dan kesejahteraan finansialnya di masa depan, sehingga membuat generasi Z rentan terhadap tekanan ekonomi, kesulitan dalam memiliki cadangan dana darurat, ketidakmampuan untuk menghadapi keadaan darurat serta menghambat dalam mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Astaginy et al (2023) juga menyebutkan bahwa kegagalan dalam mengelola keuangan dapat memicu timbulnya masalah kesulitan, bahkan dalam jangka panjang akan berdampak pada gagalnya mencapai kesejahteraan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi individu yang sebaiknya dipersiapkan dalam mengatasi permasalahan perilaku keuangan.

Terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi individu dalam perilaku keuangan. Perihal faktor tersebut, Ajzen (2005) dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) mengungkap bahwa perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Dalam TPB, ajzen (2005) juga mengemukakan bahwa intensi dipengaruhi oleh *background factors* yaitu *personal*, *social*, dan *information*. Mengacu pada TPB Ajzen (2005), salah satu *background factors* yang mempengaruhi intensi untuk melakukan perilaku dan memiliki kaitan erat dengan inklusi keuangan adalah faktor *information*. *Information* mencakup pengalaman, pengetahuan, dan tayangan media. Sedangkan pengendalian diri, mengacu pada TPB Ajzen (2005) termasuk ke dalam faktor *personal*. faktor *personal* yaitu kepribadian, nilai-nilai, emosi dan intelegensi. Tingginya tingkat inklusi keuangan dan pengendalian diri akan mempengaruhi perilaku keuangan individu dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangan dengan baik. Menurut pendapat Wahyuni & Ramadhan (2022:22), faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan yaitu *optimisme*, *self control*, *locus of control*, perspektif waktu, nilai, literasi keuangan, inklusi keuangan dan kecakapan keuangan. Mulyani & Indriasih (2021:14-25) berpendapat bahwa dalam mempengaruhi perilaku keuangan terdapat beberapa variabel yaitu *financial inclusion*, *financial technologi*, literasi keuangan, sosio-demografi yang mencakup tingkat pendidikan, tingkat pendapatan,

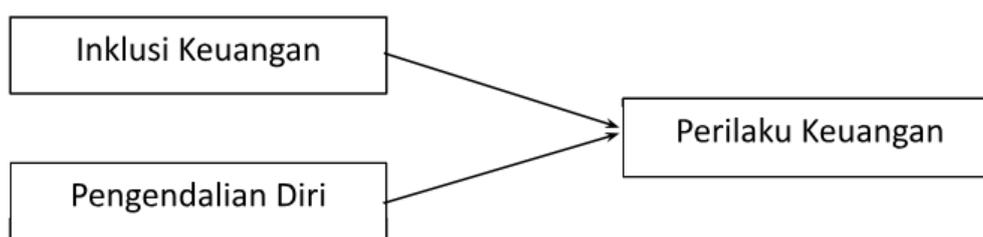
*gender*, agama, sosial budaya dan adat istiadat. Menurut Raaij (2016:130) faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan yaitu pendidikan keuangan, literasi keuangan, dan karakteristik individu yang mencakup numerasi, kontrol diri, orientasi waktu, kognitif, dan risiko. Selain itu, terdapat faktor psikologi yang melibatkan sikap, pendapat, gaya hidup, dan kepribadian.

Selain itu, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki variabel yang sama dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Sugita & Sinarwati (2022) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hasil penelitian HS & Lestari (2022) menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Adapun hasil penelitian Mustikasari & Septina (2023) mengungkapkan bahwa pengendalian diri berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Hasil penelitian Stromback et al. (2017) menunjukkan bahwa pengendalian diri berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Sedangkan hasil penelitian Zulfialdi & Sulhan (2023) menunjukkan bahwa pengendalian diri berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Menurut beberapa penelitian di atas, variabel inklusi keuangan dan pengendalian diri memengaruhi individu dalam perilaku keuangan. Namun dari beberapa penelitian yang telah dilakukan masih terdapat banyak perbedaan hasil penelitian. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum et al (2023) mengemukakan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. penelitian yang dilakukan A'Yunina (2023) menyebutkan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Rosalinda (2022) menyatakan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Sebagaimana inklusi keuangan, pengendalian diri juga memiliki perbedaan hasil seperti penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Nasution (2022) mengemukakan bahwa kontrol diri tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Andrean & Ratnawati (2022) mengungkapkan bahwa kontrol diri tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hasil penelitian Immamah & Handayani (2022) menunjukkan bahwa pengendalian diri tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Rey-Ares et al (2021) menyatakan bahwa pengendalian diri tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, maka model hubungan antar variabel dalam penelitian ini di ilustrasikan pada gambar 2.



**Gambar 2 Model Hubungan Antar Variabel Penelitian**

Berdasarkan fenomena, latar belakang, identifikasi masalah, kerangka pemikiran dan model hubungan antar variabel penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif inklusi keuangan terhadap perilaku keuangan.
2. Terdapat pengaruh positif pengendalian diri terhadap perilaku keuangan

## 2. METHODS

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu generasi Z berusia 17 hingga 27 tahun yang berdomisili di Kota Bandung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan kuesioner dan didistribusikan dengan google form. Skala yang digunakan adalah skala interval dengan lima alternatif jawaban.

Indikator dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. inklusi keuangan menggunakan indikator dari Bank Indonesia (2014): akses (*access*), penggunaan (*usage*), kualitas (*quality*), dan kesejahteraan (*welfare*).
2. Pengendalian diri menggunakan indikator dari Averil dalam Elnina (2022): kontrol perilaku (*Behavior control*), kontrol kognitif (*Cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*Decisional Control*).
3. Perilaku keuangan menggunakan indikator dari Dew & Xiao (2011): Konsumsi, Manajemen arus kas, Tabungan dan investasi, Manajemen kredit.

## 3. RESULTS AND DISCUSSION

Pembahasan dalam penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat serta hasil analisis data dan uji hipotesis. Penelitian ini mencakup tiga variabel: inklusi keuangan, pengendalian diri, dan perilaku keuangan. Variabel inklusi keuangan diukur menggunakan empat indikator dengan total 17 item pernyataan, variabel pengendalian diri diukur menggunakan tiga indikator dengan total 13 item pernyataan, dan variabel perilaku keuangan diukur menggunakan empat indikator dengan total 17 item pernyataan. Kuesioner penelitian ini disebarkan kepada generasi Z di Kota Bandung yang berusia antara 17 hingga 27 tahun, dengan total 400 responden yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 360 orang atau sebesar 90%, sementara laki-laki berjumlah 40 orang atau sebesar 10%. Kelompok usia responden terbanyak berada pada usia 22 tahun, yaitu sebanyak 99 responden atau sebesar 25%, dan yang paling sedikit berada pada kelompok usia 27 tahun, yaitu sebanyak 3 responden atau sebesar 1%. Sebagian besar responden berstatus sebagai mahasiswa, yaitu sebanyak 300 orang atau sebesar 75%, dengan rata-rata uang saku per bulan yang paling banyak menjawab kurang dari Rp500.000, atau sebesar 38%. Responden

yang berstatus pelajar berjumlah 43 orang atau sebesar 11%, dengan rata-rata uang saku per bulan yang paling banyak menjawab kurang dari Rp500.000 atau sebesar 61%. Sementara itu, responden yang berstatus bekerja berjumlah 57 orang atau 14%, dengan rata-rata penghasilan per bulan yang paling banyak menjawab di atas Rp4.500.000, sebanyak 16 orang atau 28%.

Dalam *theory of planned behavior*, perilaku individu dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Selain itu, Ajzen (2005) juga mengemukakan bahwa TPB dipengaruhi oleh tiga background factor yaitu personal, sosial, dan informasi. Kaitannya antara TPB dengan penelitian ini yaitu mengenai bagaimana perilaku keuangan generasi Z yang dipengaruhi oleh inklusi keuangan dan pengendalian diri yang terjadi pada setiap generasi Z. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa perilaku keuangan secara umum berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 3,87 yang berarti generasi Z pada umumnya selalu melakukan perencanaan, penganggaran, pengelolaan dan penyimpanan keuangan. Selain itu, diketahui bahwa indikator manajemen kredit menjadi indikator dengan rata-rata tertinggi yaitu sebesar 4,21, sedangkan indikator tabungan dan investasi menjadi indikator dengan rata-rata terendah dibanding indikator lainnya yaitu sebesar 3,52. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perilaku keuangan, generasi Z lebih memahami manajemen kredit dibandingkan tabungan dan investasi, karena generasi Z memiliki kesadaran dan disiplin yang baik dalam mengelola kewajibannya, menunjukkan tanggung jawab yang tinggi terhadap pengelolaan kredit dan pembayaran utang. Sedangkan rendahnya skor indikator tabungan dan investasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan item pernyataan dalam indikator tersebut, yaitu kurangnya kebiasaan menabung secara rutin, kurangnya menyisihkan dana darurat untuk keperluan tidak terduga, dan tidak menabung untuk tujuan jangka panjang.

Selanjutnya, hasil analisis data menunjukkan bahwa inklusi keuangan secara umum berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 4,10 yang berarti generasi Z di Kota Bandung pada umumnya sangat mudah mengakses berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas dalam meningkatkan kesejahteraannya. Selain itu, indikator penggunaan menjadi indikator dengan rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 4,28. Sebaliknya, indikator kesejahteraan menjadi indikator dengan rata-rata terendah dibanding indikator lainnya, yaitu sebesar 3,98. Hal ini menunjukkan bahwa dalam inklusi keuangan, generasi Z di Kota Bandung lebih memahami penggunaan produk dibandingkan kesejahteraan, karena generasi Z merasa bahwa penggunaan produk/layanan jasa keuangan dapat mempermudah kegiatan bertransaksi. Dengan adanya kemudahan ini, generasi Z menggunakan layanan keuangan secara aktif dan rutin lebih dari satu kali, serta lebih sering memanfaatkan berbagai produk dan layanan yang ditawarkan.

Sedangkan, rendahnya skor indikator kesejahteraan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan item pernyataan dalam indikator tersebut. Kurangnya ketersediaan produk atau layanan keuangan yang lengkap dapat menyebabkan produk/layanan jasa keuangan yang ditawarkan belum sepenuhnya memenuhi harapan atau kebutuhannya sehari-hari. Misalnya, produk keuangan berupa tabungan yang disediakan oleh

lembaga keuangan tidak memberikan kemudahan atau manfaat bagi generasi Z dalam menyimpan dana untuk keperluan masa depan. Selain itu, produk keuangan berupa investasi juga tidak membantu generasi Z dalam berinvestasi untuk jangka panjang, sehingga generasi Z merasa kurang didukung dalam merencanakan masa depan keuangannya. Faktor lainnya yaitu produk atau layanan keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan tidak membantu meningkatkan pendapatannya. Tanpa produk yang mendukung pertumbuhan pendapatan, seperti deposito dengan bunga kompetitif atau program investasi lain yang mudah di akses dan dipahami, generasi Z mungkin merasa bahwa layanan keuangan yang tersedia tidak cukup bermanfaat untuk meningkatkan kondisi keuangannya. Kesenjangan antara kebutuhan generasi Z dan produk/layanan jasa keuangan yang tersedia dapat mengakibatkan kurangnya kepuasan atau penggunaan yang optimal.

Berikutnya, hasil analisis data menunjukkan bahwa pengendalian diri secara umum berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 3,78 yang berarti generasi Z di Kota Bandung pada umumnya cukup mampu mengontrol dan mengambil keputusan yang rasional dalam melakukan pengeluaran keuangan. Selain itu, indikator kontrol perilaku menjadi indikator dengan rata-rata tertinggi yaitu sebesar 3,95. Sebaliknya, indikator kontrol keputusan menjadi indikator dengan rata-rata terendah dibanding indikator lainnya yaitu sebesar 3,49. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengendalian diri, generasi Z di Kota Bandung lebih memahami kontrol perilaku dibandingkan kontrol keputusan, karena generasi Z mampu menerapkan skala prioritas untuk membeli kebutuhan, dan mampu menahan diri agar tidak kehilangan kendali dalam pembelian barang dan jasa.

Sedangkan rendahnya skor indikator kontrol keputusan disebabkan oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan item pernyataan pada indikator tersebut. Pertama, generasi Z di Kota Bandung menghadapi kesulitan dalam membuat keputusan keuangan. Generasi Z di Kota Bandung membuat keputusan tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z di Kota Bandung belum memiliki pemahaman yang matang tentang pentingnya analisis risiko dalam pengambilan keputusan finansial. Selain itu, generasi Z di Kota Bandung seringkali kurang mampu mengendalikan emosinya dalam proses pengambilan keputusan keuangan. Emosi yang tidak terkendali ini dapat menyebabkan keputusan yang diambil menjadi kurang rasional dan tidak terarah dengan baik, sehingga berdampak negatif pada stabilitas keuangan. Selain itu, ketika membeli produk, generasi Z di Kota Bandung lebih mempertimbangkan merek daripada manfaat atau nilai fungsional dari produk tersebut. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari tren dan reputasi merek, yang sering kali mengalahkan pertimbangan rasional tentang kegunaan atau kualitas produk. Hasil penelitian ini didukung oleh *Theory of planned Behavior* (TPB). Menurut Ajzen (2005) TPB digunakan untuk mengukur minat berperilaku yang ditentukan oleh tiga *background factor* yang dapat mempengaruhi niat atau perilaku seseorang yang terdiri dari faktor *personal*, *social* dan *information*. Mengacu pada TPB, pengendalian diri termasuk kedalam faktor *personal*. Faktor *personal* mencakup kepribadian, nilai-nilai, emosi dan intelegensi. Ajzen (2005) mengemukakan bahwa manusia yang bersifat rasional akan menggunakan informasi yang ada secara sistematis, kemudian memahami dampak

perilakunya sebelum memutuskan untuk mewujudkan perilaku tersebut. Dengan melakukan pengendalian diri, generasi Z di Kota Bandung dapat memahami terlebih dahulu dampak yang akan terjadi. Pengendalian diri melibatkan faktor psikologis yang dapat menekan pengeluaran berlebih seseorang. Seseorang yang sudah memiliki tingkat pengendalian diri yang sangat baik akan berdampak pada perilaku keuangan di kehidupan sehari-hari yang sangat diperlukan dalam menyongsong hidup yang berkualitas.

Pengujian instrumen dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas dengan bantuan *software* IBM SPSS V.26. Hasil uji validitas untuk variabel inklusi keuangan dan pengendalian diri memperoleh nilai *Pearson Correlation* untuk setiap pernyataan lebih besar dari 0,312, sehingga instrumen yang digunakan dapat dikatakan valid karena nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Hasil uji reliabilitas untuk variabel inklusi keuangan diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,968 dan variabel pengendalian diri diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,896, sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh instrumen dalam penelitian ini reliabel karena nilai nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,70$ .

Kemudian untuk uji asumsi klasik dilakukan uji linearitas, dimana nilai *Sig. Deviation from Linearity* untuk variabel inklusi keuangan sebesar 0,116 dan variabel pengendalian diri sebesar 0,110, sehingga data dalam penelitian ini dapat dikatakan linear. Hasil uji normalitas diperoleh nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Artinya data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *scatterplot* menyatakan bahwa variabel inklusi keuangan dan pengendalian diri tidak terjadi heteroskedastisitas, karena penyebaran titik-titik data menyebar di atas, di bawah, atau di sekitar angka 0. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas untuk variabel inklusi keuangan dan pengendalian diri sebesar 1,170 yang lebih kecil dari 10. Artinya diantara kedua variabel tersebut tidak terdapat multikolinearitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear multipel yang dibantu oleh *software* IBM SPSS V.26 dengan hasil yang disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1 Hasil Analisis Regresi Linier Multipel**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	24,913	5,129		4,857	,000
Inklusi Keuangan	,412	,069	,300	5,965	,000
Pengendalian Diri	,243	,089	,138	2,748	,006

a. Dependent Variable: Perilaku Keuangan

Sumber: hasil SPSS V.26

Berikut ini merupakan model persamaan regresi linear multipel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$$\hat{y} = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linear multipel pada tabel 1.1, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PK = 24,193 + 0,412 IK + 0,243 PD$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1.  $b_1$  (nilai koefisiensi regresi  $X_1$ ) menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan mempunyai pengaruh yang positif terhadap perilaku keuangan. Berdasarkan hal tersebut, apabila inklusi keuangan mengalami kenaikan, maka perilaku keuangan pun akan meningkat. Dengan kata lain, jika semakin tinggi inklusi keuangan, maka perilaku keuangan pun akan semakin tinggi.
2.  $b_2$  (nilai koefisiensi regresi  $X_2$ ) menunjukkan bahwa variabel pengendalian diri mempunyai pengaruh yang positif terhadap perilaku keuangan. Berdasarkan hal tersebut, apabila pengendalian diri mengalami kenaikan, maka perilaku keuangan pun akan meningkat. Dengan kata lain, jika semakin baik pengendalian diri maka perilaku keuangan pun akan semakin baik.

Nilai koefisien determinasi atau R square memiliki nilai sebesar 0,141. Adapun nilai R square 0,141 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau "R", yaitu  $0,375 \times 0,375 = 0,141$ . Angka koefisien determinasi atau R square sebesar 0,141 sama dengan 14,1%. Hal ini memiliki arti bahwa variabel inklusi keuangan ( $X_1$ ) dan pengendalian diri ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap variabel perilaku keuangan (Y) sebesar 14,1%. Sedangkan sisanya sebesar 85,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji F disajikan pada tabel 2.

## 2 Hasil Uji F

### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5041,776	2	2520,888	32,523	,000 <sup>b</sup>
Residual	30772,064	397	77,511		
Total	35813,840	399			

a. Dependent Variable: Perilaku Keuangan

b. Predictors: (*Constant*), Pengendalian Diri, Inklusi Keuangan

Sumber: Hasil SPSS V.26

Berdasarkan uji F pada tabel 2 diketahui bahwa nilai statistik hitung ( $F_{hitung}$ ) adalah sebesar 32,523 dengan nilai signifikansi 0,000. Sedangkan untuk nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikan 0,05 dengan perhitungan  $N1 = k = 2$ ;  $N2 = n - k - 1 = 400 - 2 - 1 = 397$  memiliki nilai sebesar 3,02. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  32,523 >  $F_{tabel}$  3,02 maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sedangkan nilai sig. 0,000 < 0,05 maka signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi berarti dan layak digunakan sebagai alat analisis.

Selanjutnya dilakukan uji t yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil uji t disajikan pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji t

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	24,913	5,129			4,857	,000
Inklusi Keuangan	,412	,069	,300		5,965	,000
Pengendalian Diri	,243	,089	,138		2,748	,006

a. Dependent Variable: Perilaku Keuangan

Sumber: Hasil SPSS V.26

Berdasarkan pada tabel 3 diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel inklusi keuangan adalah sebesar 5,965. Kemudian untuk mengetahui nilai  $t_{tabel}$  yang digunakan adalah dengan cara melihat tabel statistika pada signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan  $df = n - k = 400 - 3 = 397$ . Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai  $t_{tabel}$  menunjukkan nilai sebesar 1,966. Berdasarkan dasar keputusan yang digunakan karena nilai  $t_{hitung}$  5,965 > dari  $t_{tabel}$  1,966, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sedangkan nilai sig. 0,000 < 0,05, maka signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

Selain itu, pada tabel 3 diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel pengendalian diri adalah sebesar 2,748. Kemudian untuk mengetahui nilai  $t_{tabel}$  yang digunakan adalah dengan cara melihat tabel statistika pada signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan  $df = n - k = 400 - 3 = 397$ . Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai  $t_{tabel}$  menunjukkan nilai sebesar 1,966. Berdasarkan dasar keputusan yang digunakan karena nilai  $t_{hitung}$  2,748 > dari  $t_{tabel}$  1,966, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima, sedangkan nilai sig. 0,006 < 0,05, maka signifikan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

Adapun penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian mengenai inklusi keuangan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu Sheda (2023), Sugita & Sinarwati (2022), Andriyani & Sulistyowati (2021), dan Usmayanti et al (2021) menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku keuangan. Selanjutnya, hasil penelitian mengenai pengendalian diri yang dilakukan oleh Mustikasari & Septina (2023), Stromback et al. (2017), Zulfialdi & Sulhan (2023), dan Omega et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pengendalian diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

#### 4. CONCLUSION

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh dari inklusi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku keuangan generasi Z di Kota Bandung yang dengan kriteria berusia 17 sampai 27 tahun dan saat ini berdomisili di Kota Bandung. Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum gambaran perilaku keuangan generasi Z di Kota Bandung berada pada tingkat tinggi. Inklusi keuangan generasi Z di Kota Bandung berada pada kriteria tinggi dan pengendalian diri generasi Z di Kota Bandung berada pada tingkat sedang.
2. Inklusi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan generasi Z di Kota Bandung. Artinya apabila inklusi keuangan yang dimiliki oleh generasi Z di Kota Bandung tinggi maka perilaku keuangan akan meningkat.
3. Pengendalian diri memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan generasi Z di Kota Bandung. Artinya apabila pengendalian diri yang dimiliki oleh generasi Z di Kota Bandung tinggi maka perilaku keuangan akan meningkat.

## 5. REFERENCES

- A'yunina, P. H. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa NTT di Surakarta. Skripsi, 31
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behaviour*. Uk: Mcgraw Hill Education.
- Andrean, J., & Ratnawati, T. (2022). Pengaruh Literasi Finansial Dan Kontrol Diri Pada Perilaku Finansial Santri Bahauddin. *JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi*.
- Andriyani, P., & Sulistyowati, A. (2021) Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Keuangan Pelaku UMKM Kedai/Warung Makanan di Desa Bahagia Kabupaten Bekasi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Aliansi*.
- Astaginy, N., Zulbah, A., & Kornelius, J. A. (2023). Pengaruh Sikap Keuangan dan Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan pada Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur. *Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*.
- Bank Indonesia. (2014). *Booklet Keuangan Inklusif*. Jakarta: Departement Pengembangan Akses Keuangan Dan Umkm Bank Indonesia.
- Gunawan, A., & Nasution, U. S. (2022). Pengaruh Kontrol Diri Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu.
- Hs, S., & Lestari, A. (2022). The Effect of Financial Literacy, Financial Inclusion And Lifestyle On Financial Behavior In Millennial Generation. *Jurnal Multidisiplin Madani (Mudima)*.
- Immamah, K. D., & Handayani, A. (2022). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pengalaman Keuangan, Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Keuangan (Studi Pada Pedagang Pasar Sekaran). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Terapan*.
- INFE. (2016). OECD/INFE 2016 Internasional Survey of Adult Financial Literacy. Financial Capability
- INFE. (2023). OECD/INFE 2023 Internasional Survey of Adult Financial Literacy. Financial Capability
- Kusumaningrum, S. M., Wiyono, G., & Maulida, A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Umkm Di Kapanewon Godean, Kabupaten Sleman. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*.

- Mulyani, S., & Indriasih, D. (2021). *Cerdas Memahami dan Mengelola Keuangan bagi Masyarakat di Era Informasi Digital*. Surabaya: Scorpindo Media Pustaka
- Mustikasari, A., & Septina, F. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Impulsive Buying, Dan Pengendalian Diri Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Ciputra. *JAE: Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*.
- NISP, O. (2022). Financial Fitness Index. OCBC NISP.
- Omega, E. M., Wibowo, E., & Indrastuti, D. R. (2022). Pengaruh Financial Literacy, Financial Attitude dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISR. *JEKU (Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan)*.
- Raaij, W. F. (2016). *Understanding Consumer Financial Behavior: Money Management in an Age of Financial Literacy*. Palgrave Macmillan.
- Rey-Ares, L., Fernandez-Lopez, S., Castro-Gonzalez, S., & David, R.-P. (2021). Does Self-control Constitute a Driver of Millennials' Financial Behaviors and Attitude? *Journal of Behayand Experimental Economics*.
- Rosalinda, V. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Pendapatan, dan Efikasi Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pelaku UMKM. Skripsi
- Sheda, G. A. (2023). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Lifestyle terhadap Perilaku Finansial pada IGeneration (Z). *Jurnal Papatung*.
- Stromback, C., Lind, T., Skagerlund, K., Vastfjall, D., & Tinghong, G. (2017). Does Self-control Predict Financial behavior and Financial Well-being? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*
- Sugita, W., & Sinarwati, N. K. (2022). Peran Literasi Dan Inklusi Keuangan Terhadap Prilaku Keuangan di Masa Pandemi. *Jurnal Akuntansi Profesi*.
- Usmayanti, V., Kadar, M., Saputra, M. H., Effiyaldi, & Lie, K. P. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan pada Pelaku Keuangan Pelaku UMKM Perempuan: Studi Kasus di Jambi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*.
- Wahyuni, E. S., & Ramadhan, F. (2022). *Manajemen Keuangan: Konsep Perilaku Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Era Digital*. Medan: CV. Tungga Esti.
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Cahyono, Y, Handoko, A. L., & Santamoko, R. (2020). *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Wiyanto, H., Aurelia, A., & Patricia, J. C. (2022) Edukasi Perilaku Keuangan Generasi Z pada Cashless Society di SMK Bhinneka Tunggal Ika. Seri Seminar Nasional ke-IV Universitas Tarumanagara tahun 2022 (SERINA IV UNTAR 2022)
- Xiao, J. (2022). Borrowing to save and Investment Dynamics. SSRN
- Yulianie, Fuadah, L. L., & Taufik. (2020). Moderating Influence of Gender On the Association Between Financial Attitude, Financial Behavior, Financial Knowledge, And Financial Literacy. *Atlantis Press: Economics, Business and Management Research, Seabc 2019*.
- Zulfaldi, M. F., & Sulhan, M. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Keuangan Pada Mahasiswa Ptkin Di Jawa Timur. *JIMEA (Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi)*.